

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN,
DAN ASET PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**

*THE INFLUENCE OF TAX PLANNING, DEFERRED TAX EXPENSES,
AND DEFERRED TAX ASSETS TO EARNINGS MANAGEMENT
(Empirical Study On Transportation Sub Sector Companies Registered In
Indonesia Stock Exchange 2016-2019)*

Muhammad Alwansyah Yanuarizky; Yulia Syafitri; Andre Bustari

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti Padang

E-mail : alwansyahyanuarizky99@gmail.com

yuliafirenze@gmail.com

andreb.starindo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 baik secara parsial maupun simultan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website www.idx.co.id. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. populasi dalam penelitian ini adalah sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 yang berjumlah 44 perusahaan dengan jumlah sampel 9 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposiv sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesisnya menggunakan uji t dan uji f. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dan secara simultan Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci : Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine whether Tax Planning, Deferred Tax Expense and Deferred Tax Assets have a significant effect on Earnings Management in transportation sub-sector companies listed on the IDX for the 2016-2019 period, either partially or simultaneously. The type of data used in this study is quantitative data obtained from financial reports published through the website www.idx.co.id. Sources of data in this study is secondary data. The population in this study is the transportation sub-sector listed on the IDX for the 2016-2019 period, totaling 44 companies with a sample of 9 companies. The sampling method used is purposive sampling. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis and hypothesis testing using t test and f test. The results of this study indicate that partially Tax Planning, Deferred Tax Expense and Deferred Tax Assets have no significant effect on Earnings Management. And

simultaneously Tax Planning, Deferred Tax Expense, and Deferred Tax Assets have no significant effect on Earnings Management.

Keywords: Tax Planning, Deferred Tax Expense, Deferred Tax Assets, Earnings Management

PENDAHULUAN

Transportasi merupakan sarana yang sering digunakan didalam masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Transportasi memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat dan merupakan urat nadi dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu banyaknya perusahaan yang menjalankan bisnisnya dibidang transportasi membuat perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat bertahan dalam pasar global, khususnya untuk perusahaan sub sektor transportasi yang ada di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir tingkat persaingan bisnis yang terjadi diantara perusahaan semakin tinggi dan kuat. Hal ini disebabkan setiap perusahaan ingin meraih pangsa pasar yang tinggi. Dalam meraih pangsa pasar tidak hanya diperlukan produk yang bagus dan promosi yang menarik tapi juga melihat pada kinerja keuangan yang dimiliki masing-masing perusahaan. Salah satu informasi yang terdapat didalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Menurut PSAK nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dalam pengertian yang sederhana adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode kedepannya (Kasmir, 2016). Laporan keuangan yang lengkap berisi informasi laba yang memiliki peranan signifikan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya dalam memanipulasi laporan keuangan agar dapat menarik calon investor. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri yang dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya yang biasa disebut manajemen laba.

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Belkaoui, 2007:201). Healy dan Wahlen (1999) mengungkapkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan menggunakan penilaian tertentu dalam laporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang berguna untuk menggambarkan mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Dalam melakukan praktiknya, seorang manajer memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi kebebasan seorang manajer dalam menerapkan kecurangannya. Terdapat beberapa hal yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yaitu motivasi rencana bonus, kontrak utang jangka

panjang, motivasi perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana, dan motivasi politik (Scott, 2015).

Dalam manajemen laba, banyak penelitian yang melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya :

Perencanaan Pajak, menurut Pohan (2017:18) Perencanaan Pajak merupakan proses mengorganisasikan usaha wajib pajak pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba adalah dengan adanya perencanaan pajak yang bagus maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah mengatur besarnya laba yang dilaporkan, sehingga mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba pada penelitian yang dilakukan oleh (Dyah Purnamasari, 2019). Namun ditemukan hasil yang berbeda yang mengatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan pada penelitian yang dilakukan oleh (Fatchan Achyani dan Susi Lestari, 2019).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah Beban Pajak Tangguhan. Menurut Harnanto (2014:115) Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan waktu antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Maka besar kemungkinan seorang manajer dapat melakukan rekayasa laba dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba / rugi (Fatchan Achyani dan Susi Lestari, 2019). Beban pajak tangguhan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba pada penelitian yang dilakukan oleh (Nissa Arisanty Pratita, 2017). Namun ditemukan pendapat lain yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada penelitian yang dilakukan oleh (Tiara Timuriana dan Rezwan Rizki Muhammad, 2015).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah Aset Pajak Tangguhan. Menurut Waluyo (2008:217) Aset Pajak Tangguhan merupakan aktiva yang terjadi apabila terdapat perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang mengakibatkan beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan dengan UU perpajakan. Aset pajak tangguhan terjadi karena jumlah pajak penghasilan terpulihkan di periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang. Ditemukan hasil penelitian aset pajak tangguhan yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada penelitian yang dilakukan oleh (Lucy Citra Fitriany, 2016). Namun, ditemukan hasil yang berbeda bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba

pada penelitian yang dilakukan oleh (Stella Mettawidya,2015).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk kembali menguji pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan karena ketiga variabel diatas dapat membantu manajer dalam mengoptimalkan laba terhadap pajak yang harus di tanggung oleh pihak manajemen. Sehingga peneliti dapat membantu untuk menguji apakah pajak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap laba perusahaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun dan objek penelitian. Peneliti menggunakan periode waktu selama 4 tahun (2016-2019), dan objek penelitian ini pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian terdahulu umumnya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun yang berbeda-beda.

Alasan dipilihnya perusahaan sub sektor transportasi sebagai objek penelitian ini dikarenakan transportasi merupakan sarana yang sering digunakan bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitasnya. Dalam hal ini perusahaan sub sektor transportasi juga harus memberikan kontribusi pajak yang seimbang kepada pemerintah. Namun pernah ditemukan kasus tentang manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sub sektor transportasi, hal ini bisa mempengaruhi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Salah satu contoh kasus manajemen laba yang pernah ada adalah temuan Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap adanya salah saji laporan keuangan. Pada tahun 2018 PT. Garuda Indonesia Group melaporkan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan perdebatan, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Penolakan penandatanganan ini dikarenakan adanya perjanjian kerjasama penyediaan layanan WiFi on-board dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dengan Garuda Indonesia Grup pada 31 Oktober 2018. Garuda mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD239.940.000 dari Mahata yang berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama, dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain.(www.okezone.com).

Oleh sebab itu peneliti mengambil Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun2016–2019)”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Belkaoui, 2007:201). Healy dan Wahlen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam laporan

keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyetakan stakeholders mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham. Namun disisi lain, pihak manajemen perusahaan ingin meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan proses pengorganisasian usaha wajib pajak pribadi maupun badan usaha dengan sedemikian rupa memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan 2017:18). Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik pajak penghasilan (PPh) maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2014:115). Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2008:2016).

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak. Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Waluyo, 2008:217).

Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap namun diperlukan pengujian. Adapun hipotesis yang diajukan oleh penulis sebagai berikut :

- H1 : Diduga, bahwa secara parsial Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
- H2 : Diduga, bahwa secara parsial Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
- H3 : Diduga, bahwa secara parsial Aset Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
- H4 : Diduga, bahwa secara simultan Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, dimana data diperoleh dari sumber informasi antara lain, ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), GIBEI (Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia) UNP, media elektronik dan media cetak lainnya yang mendukung perolehan data untuk penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan dan studi internet.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan web internet.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari arsip yang dimiliki organisasi/instansi, studi pustaka, penelitian terdahulu, dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:17). Populasi akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 44 perusahaan.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu secara ilmiah (Agussalim Manguluang 2016:7). Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan *Purposive Sampling method*. *Purposive sampling method* adalah suatu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian, dimana digunakan apabila memenuhi kriteria. Sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 9 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y) Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Belkaoui, 2007:201). Adapun cara pengukuran manajemen laba : Sumber : (Peasnell, et.al, 2000 dalam Iqbal Rahmat Akbar, 2019)

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan : Rumus AkruaI Modal Kerja = $\Delta AL - \Delta HL - \Delta Kas$

Keterangan :

ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada akhir periode t

ΔHL = Perubahan hutang lancar pada akhir periode t

ΔKas = Perubahan kas dan setara kas pada akhir periode t

Sumber : (Peasnell, et.al, 2000 dalam Iqbal Rahmat Akbar, 2019)

Variabel Independen (X₁) Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan proses pengorganisasian usaha wajib pajak pribadi maupun badan usaha dengan sedemikian rupa memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan 2017:18). Adapun cara pengukuran perencanaan pajak :

$$TRR_{i,t} = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{i,t}} \times 100\%$$

Sumber : (Wild *et al.*, 2004 dalam Fatchan Achyani dan Susi Lestari, 2019)

Variabel Independen (X₂) Beban Pajak Tangguhan

Beban Pajak Tangguhan adalah Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2014:115). Adapun cara pengukuran beban pajak tangguhan sebagai berikut :

$$DTE_{i,t} = \frac{Beban\ pajak\ Tangguhan}{Total\ Aset\ t-1} \times 100\%$$

Keterangan :

$DTE_{i,t}$: Beban Pajak Tangguhan Perusahaan i tahun t

Sumber : (Phillip, *et al.*, 2003 dalam Lucy Citra Fitriany, 2016)

Variabel Independen (X₃) Aset Pajak Tangguhan

Aset Pajak Tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217). Adapun cara pengukuran aset pajak tangguhan sebagai berikut :

$$APT_{i,t} = \frac{\Delta Aset\ Pajak\ Tangguhan_{i,t}}{Aset\ Pajak\ Tangguhan_t} \times 100\%$$

Keterangan :

$APT_{i,t}$: Aset Pajak Tangguhan Perusahaan i pada tahun t

Sumber : Waluyo (2008:218)

Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan analisis statistik yang menggunakan regresi linear berganda dengan *software* SPSS 25, metode yang digunakan dengan tahapan sebagai berikut : Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Koefisien Determinasi (*Ajusted*).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum pada masing-masing variable.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda, perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik agar suatu model yang lebih representatif. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator untuk mengukur H_4 . Menurut Agussalim Manguluang (2016:81) Regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel terikat Y dihubungkan/dijelaskan lebih dari satu variabel X. Model ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel dependen, di mana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Bentuk umum persamaan regresi untuk X variabel independen dapat dirumuskan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Keterangan :

Y : variabel tak bebas/terikat/dependent variabel.

X : variabel bebas/independent variabel, yang terdiri dari: $i = 1, 2, 3, \dots, k$.

B_0 : koefisien intercept/nilai konstanta.

B_i : koefisien parameter pengaruh dari masing-masing variabel X_i .

e : variabel residu.

Dimana pada penelitian bentuk persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ML = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 BPT + \beta_3 APT + e$$

Keterangan :

ML : Manajemen Laba

PP : Perencanaan Pajak

BPT : Beban Pajak Tangguhan

APT : Aset Pajak Tangguhan

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi variabel independen

α : Konstanta

e : Standar error

Analisa koefisien Determinasi (*Adjusted*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi *adjusted* adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil atau di bawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen, Sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	36	59.74	860.15	111.3621	132.78541
Beban Pajak Tangguhan	36	.00	3.04	.3404	.73441

Aset Pajak Tangguhan	36	-398.55	100.00	9.3559	77.51709
Manajemen Laba	36	-33.23	28.44	1.2433	15.82220
Valid N (listwise)	36				

Metode Pengujian Hipotesis

Uji-T

Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah suatu variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dan juga untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis penelitian yang sebelumnya sudah penulis buat. Uji t dalam penelitian ini untuk menguji H_1 , H_2 , dan H_3 . kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini menurut Menurut Sugiyono (2014:250) adalah H_0 di tolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ sebaliknya H_0 di terima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$.

Uji F

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yaitu Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) atau tidak terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Uji f pada penelitian ini digunakan untuk menguji H_4 . Pengambilan keputusan dalam pengujian ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan nilai p value atau f hitung.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian yang menggunakan nilai p value atau f hitung Menurut Sugiyono (2014:257) adalah H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$ sebaliknya H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai terendah (*minimum*) untuk Perencanaan Pajak adalah sebesar 59,74. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 860,15. Rata-rata Perencanaan Pajak sebesar 111,3621 sementara standar deviasinya sebesar 132,78541 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (*mean*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel Perencanaan Pajak kurang baik.

Variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai terendah (*minimum*) untuk Beban Pajak Tangguhan adalah sebesar 0,00. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 3,04. Rata-rata Beban Pajak Tangguhan adalah 0,3404. Sementara standar deviasinya sebesar 0,73441 lebih besar dibanding nilai rata-rata (*mean*) dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel Beban Pajak Tangguhan kurang baik.

Variabel Aset Pajak Tangguhan diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar -368,55. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 100. Rata-rata Aset Pajak Tangguhan adalah 9,3559. Sementara standar deviasinya sebesar 77,51709 lebih besar dibanding nilai rata-rata (*mean*) dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel Aset Pajak Tangguhan kurang baik.

Variabel Manajemen Laba diperoleh nilai terendah (*minimum*) untuk Manajemen Laba adalah sebesar -33,23. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 28,44. Rata-rata Manajemen Laba adalah 1,2433. Sementara standar deviasinya sebesar 15,842220 lebih besar dibanding nilai rata-rata (*mean*) dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel Manajemen Laba kurang baik.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.91871142
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.054
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov test* terlihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* nilai residual yang didapatkan sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini beresidual normal, sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perencanaan Pajak	.619	1.616
	Beban Pajak Tangguhan	.594	1.683
	Aset Pajak Tangguhan	.950	1.053

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) pada hasil output SPSS 25 tabel *Coefficients*, diketahui bahwa nilai VIF pada variabel Perencanaan Pajak(X1) sebesar 1,616, nilai VIF pada Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar 1,683 dan nilai VIF pada Aset Pajak Tangguhan (X3) sebesar 1,053. Sedangkan nilai *tolerance* pada variabel Perencanaan Pajak(X1) sebesar 0,619, nilai *tolerance* pada variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar 0,594 dan nilai *tolerance* pada variabel Aset Pajak Tangguhan sebesar 0,950.

Karena masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda tidak terdapat multikolinearitas antara variabel dependen dengan variabel independen, sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 ^a	.226	.154	14.55654	2.042

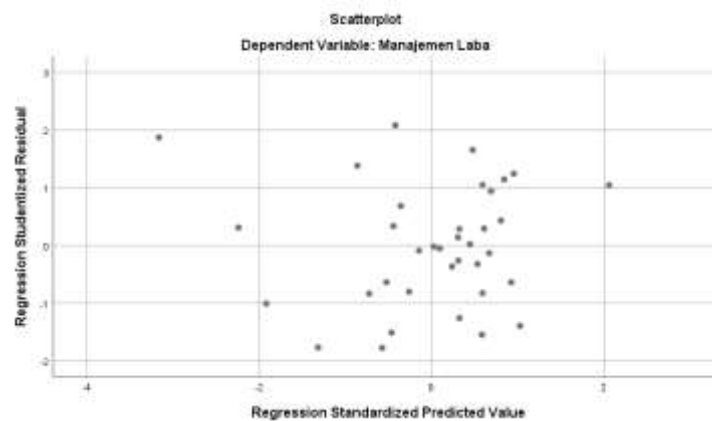
a. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa nilai DU 1,6539, DW sebesar 2,043. $2,043 > 1,6539$ dan $2,043 < 4 - 1,6539(2,3461)$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi antara residual (kesalahan peganggu) dari satu periode ke periode lain. Sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas



Dalam gambar (*scatter plot*) terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 diatas sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Ghozali (2015: 142) salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Berikut hasil uji glejser :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	10.210	2.011		5.078	.000
	Perencanaan Pajak	-.018	.014	-.280	-1.297	.204
	Beban Pajak Tangguhan	3.973	2.529	.346	1.571	.126
	Aset Pajak Tangguhan	-.007	.019	-.070	-.401	.691

a. Dependent Variable: ABRESID

Dalam tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikan dari Perencanaan Pajak sebesar 0,204, Beban Pajak Tangguhan sebesar 0,126 dan Aset Pajak Tangguhan sebesar 0,691. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya Heterokedastisitas karena nilai signifikan dari masing-masing variabel diatas 5% atau 0,05 sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	6.585	3.504		1.880	.069
	Perencanaan Pajak	.029	.024	.247	1.251	.220
	Beban Pajak Tangguhan	-11.831	4.407	-.542	-2.684	.011
	Aset Pajak Tangguhan	-.024	.033	-.118	-.737	.466

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari tabel 4.15 diperoleh hasil regresi linear berganda yaitu sebagai berikut : $ML = 6,585 + 0,029 (PP) - 11,831 (BPT) - 0,024 (APT)$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 6,585 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan bernilai konstan, maka nilai Manajemen Laba konstan sebesar 6,585
2. Koefisien regresi Perencanaan Pajak adalah sebesar 0,029 yang artinya terdapat hubungan positif antara Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba. Apabila Perencanaan Pajak naik sebesar satu satuan maka peluang perusahaan melakukan Manajemen Laba naik sebesar 0,029, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
3. Koefisien regresi Beban Pajak Tangguhan adalah sebesar -11,831 yang artinya terdapat hubungan negatif antara Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba. Apabila Beban Pajak Tangguhan naik sebesar satu satuan maka peluang perusahaan melakukan Manajemen Laba turun sebesar 11,831 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
4. Koefisien regresi Aset Pajak Tangguhan adalah sebesar -0,024 yang artinya terdapat hubungan negatif antara Aset Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba. Apabila Aset Pajak Tangguhan naik sebesar satu satuan maka peluang perusahaan melakukan Manajemen Laba turun sebesar 0,024 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.

Analisa Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476 ^a	.226	.154	14.55654

a. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Ajusted R Square*) sebesar 0,154. Hal ini berarti varian Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan menjelaskan Manajemen Laba sebesar 15,4%. Selebihnya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti sebesar 84,6%.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	6.585	3.504		1.880	.069
	Perencanaan Pajak	.029	.024	.247	1.251	.220

Beban Pajak Tangguhan	-11.831	4.407	-.542	-2.684	.011
Aset Pajak Tangguhan	-.024	.033	-.118	-.737	.466

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari tabel diatas hasil pengujian uji-t dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1981.406	3	660.469	3.117	.040 ^b
	Residual	6780.568	32	211.893		
	Total	8761.975	35			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

Hasil pengujian Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba diperoleh nilai t hitung sebesar 1,251 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,034. Tingkat signifikan menunjukkan 0,220 yang lebih besar dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan kata lain hipotesis pertama yang menyatakan “Perencanaan Pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.” **Ditolak**

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,684 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,034. Tingkat signifikan menunjukkan 0,011 yang lebih kecil dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan kata lain hipotesis kedua yang menyatakan “Beban Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.”

Diterima

3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba diperoleh nilai t hitung sebesar -0,737 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,034. Tingkat signifikan menunjukkan 0,466 yang lebih besar dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Aset Pajak Tangguhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan kata lain hipotesis ketiga yang menyatakan “Aset Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.” **Ditolak**

Uji Signifikan Pengaruh Simultan (Uji F)

Dari tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,117 > F-tabel 2,97 dengan tingkat signifikan 0,040 dimana nilai signifikannya < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₄ **Diterima**, artinya Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak Secara Parsial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Perencanaan Pajak diperoleh nilai t sebesar 1,251 < t-tabel 2,034 dengan nilai signifikan sebesar 0,220 dimana nilai

signifikannya $> 0,05$, jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t -tabel dan signifikannya lebih besar dari $0,05$ maka H_1 ditolak (Agussalim Manguluang, 2016:98). Hal ini menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Menurut Philip et, al. (2003) menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi frekuensi karena manajer sadar bahwa pihak eksternal (Investor, bank, dan supplier) menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Metode pengukuran manajemen laba yang digunakan menggunakan metode distribusi frekuensi. Pendekatan distribusi ini mengidentifikasi batas pelaporan laba dan perusahaan yang berada dibawah pelaporan laba akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Ditolaknya H_1 karena tujuan perusahaan transportasi melakukan manajemen laba ialah dengan menghindari penurunan laba, sedangkan tujuan perencanaan pajak untuk memangkas besarnya laba kena pajak.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatchan Achyani dan Susi Lestari, (2019) yang mengatakan bahwa Perencanaan Pajak tidak mempengaruhi Manajemen Laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Purnamasari (2019), A.A. Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G Dharma Suputra (2017), dan Nissa Arisanty Pratita (2017) yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Beban Pajak Tangguhan diperoleh nilai t sebesar $-2,684 < t$ -tabel $2,034$ dengan nilai signifikan sebesar $0,011$ dimana nilai signifikannya $< 0,05$, jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t -tabel dan signifikannya lebih kecil dari $0,05$ maka H_2 diterima (Agussalim Manguluang, 2016:98). Hal ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Menurut Waluyo (2014:28) Pajak Tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyah Purnamasari (2019), A.A. Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G Dharma Suputra (2017), Nissa Arisanty Pratita (2017), dan Ratna Eka Puji Astutik (2016) yang mengatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wendha Adila (2020), Iqbal Rahmat Akbar (2019), Lucy Citra Fitriany (2016) dan Tiara Timuriana dan Rezwana Rizky Muhammad (2015) yang mengatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Aset Pajak Tangguhan diperoleh nilai t sebesar $-0,737 < t\text{-tabel } 2,034$ dengan nilai signifikan sebesar $0,466$ dimana nilai signifikannya $> 0,05$, jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai $t\text{-tabel}$ dan signifikannya lebih besar dari $0,05$ maka H_3 ditolak (Agussalim Manguluang, 2016:98). Hal ini menunjukkan bahwa Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Menurut Waluyo (2014:217), Saldo akun dineraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara Standar Akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang. Dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan keputusan pihak manajemen untuk mempermainkan angka pada aktiva akan berdampak buruk bagi kelangsungan perusahaan untuk kedepannya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stella Mettawidya (2015) dan Fatchan Achyani dan Susi Lestari (2019) yang mengatakan bahwa Aset Pajak Tangguhan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucy Citra Fitriany (2016) dan Tiara Timuriana dan Rezwan Rizky Muhammad (2015) yang mengatakan bahwa Aset Pajak Tangguhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji-F diperoleh nilai F hitung sebesar $3,117 > F\text{-tabel } 2,67$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,040$ dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 ditolak, artinya Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Manajemen Laba.

Dengan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar $0,154$. Hal ini berarti Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan hanya dapat menjelaskan Manajemen Laba sebesar $15,4\%$. Hal ini menunjukkan pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pajak yang diprosikan dengan TRR tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar $1,251 < t\text{-tabel } 2,034$ dengan nilai signifikan sebesar $0,220$ dimana nilai signifikannya $> 0,05$.

2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hal itu ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $-2,684 > t\text{-tabel } 2,034$ dengan nilai signifikan sebesar $0,011$ dimana nilai signifikannya $< 0,05$.
3. Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hal itu ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $-0,737 < t\text{-tabel } 2,034$ dengan nilai signifikan sebesar $0,466$ dimana nilai signifikannya $> 0,05$.
4. Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hal ini ditunjukkan oleh F-hitung $3,117 > F\text{-tabel } 2,67$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,040$ dimana nilai signifikannya $< 0,05$.

Saran

Dari hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada calon investor diharapkan lebih berhati-hati dan teliti dalam membuat keputusan atau memilih perusahaan untuk menanamkan investasi diperusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan dilakukan Manajemen Laba.
2. Kepada calon peneliti selanjutnya untuk menguji variabel bebas lain diluar penelitian ini, karna penelitian ini tidak dapat menjelaskan tentang terjadinya Manajemen Laba. Ada beberapa faktor yang kemungkinan dapat menjelaskan tentang Manajemen Laba seperti *Leverage*, *Profitabilitas*, *Cash Holding*, dll.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sampel perusahaan pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan objek dan periode yang berbeda, seperti perusahaan Manufaktur dll.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agussalim Mangulung, 2010. *Metodelogi Penelitian*, Cetakan Pertama, Ekasakti Press Universitas Ekasakti Padang, Padang.
- Agussalim Mangulung, 2016. *Metodologi Penelitian*, Ekasakti Press, Padang.
- Belkaoui, A. R. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harnanto. 2014. *Perencanaan Pajak Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center for academic publishing service
- Ikatan Akuntan Indonesia.2009. Standar Akuntansi Keuangan revisi 2009. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. Standar Akuntansi Keuangan revisi 2014. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir.2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Pohan, C. A. 2017. *Pembahasan Komprehensif Pengantar Perpajakan Teori dan Konsep Hukum Pajak*. Edisi Dua. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Purba, M. 2009. *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Scout, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Toronto: Preason Prentice Hall
- Slamet Riyanto, dan Hatmawan Aglis Andhita, 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperiman*, Yogyakarta: Deepublish
- Subramayam, K. R., & Wild, J. J. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sulistiyanto, H.S. (2008). *Manajemen Laba – Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo Jakarta
- Sulistiyanto, H. S. (2014). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waluyo. 2014. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta : Salemba Empat

Paper dalam jurnal

- A.A. Gede, P., N., & I.D.G. Dharma, S., 2017, Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal online Akuntansi*.
- Andreani, C., Barus., & Kiki, S., 2015, Pengaruh asimetri informasi, mekanisme corporate governance, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, *Jurnal Ekonomi Mikroskill*.
- Dyah, P., 2019, *How The Effect Of Deffered Tax Expense and Tax Planning On Earning Management?*, *International Journal of Scientific & Technology Research*.

- Fatchan, A., & Susi, L., 2019, Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*.
- Healy, P. & Wahlen, J. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standart Setting*. *Journal of Accounting Horizon*
- Lucy, C., Fitriany., 2016, Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, *Jurnal online fakultas ekonomi Riau*.
- Nissa, A., P., 2017, Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan akrual terhadap manajemen laba, *Jurnal online fakultas ekonomi Riau*.
- Pandu, D. & Tarmizi, A., 2017, Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi, *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Ratna, E., P., A., 2016, Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal ilmiah akuntansi fakultas ekonomi*.
- Stella, M., 2015, Analisa Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal online fakultas ekonomi*.
- Suranggane, Z., 2007, Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual sebagai Prediktor Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Tiara, T., & Rezwan, R., Muh., 2015, Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*.
- Yusrianti, H. 2015. Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*

Skripsi

- Iqbal Rahmat Akbar, 2019, *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi fakultas ekonomi : Universitas Ekasakti
- Wendha Adila, 2020, *Pengaruh Profitabilitas, leverage dan Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia*. Skripsi fakultas ekonomi : Universitas Ekasakti.

Artikel dan Internet

- Nirmala, R. (2019, April 30). Pencatatan Janggal Atas Laba Garuda Indonesia. *beritagar.id*.

<http://finace.yahoo.com>

www.idx.co.id.

www.sahamok.com